

BAB IV SIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang deskripsi kehidupan setelah kematian dalam dua anime Jepang, *Jigoku Shoujo* dan *Death Parade*, dengan menggunakan pendekatan teori representasi dari Stuart Hall. Penelitian ini menemukan bahwa kedua anime tersebut tidak hanya menyajikan narasi fiksi mengenai kematian, tetapi juga merepresentasikan secara simbolik konsep-konsep religius dari kepercayaan Shinto dan Buddha yang telah menjadi bagian dari pandangan hidup masyarakat Jepang. Melalui bahasa visual, narasi, dan simbol-simbol budaya, anime menciptakan makna baru yang menggabungkan tradisi spiritual Jepang dengan isu-isu sosial kontemporer seperti dendam, keadilan, dan moralitas manusia.

Kehidupan setelah kematian dalam anime *Jigoku Shoujo*, direpresentasikan melalui konsep kutukan dan balas dendam. Neraka dalam anime ini tidak hanya sebagai tempat penyiksaan, tetapi juga sebagai bentuk pengadilan alternatif di luar sistem hukum manusia. Representasi ini mencerminkan konsep neraka dalam kepercayaan Buddha, terutama melalui penggambaran visual seperti sungai kematian, monster penyiksa, lautan api, dan akar-akar yang melilit jiwa. Di sisi lain, pengaruh Shinto terlihat dalam atmosfer *yomi no kuni*, yaitu tempat gelap dan terasing, serta simbol-simbol seperti bunga lili merah dan patung *jizō*. Surga dalam anime ini tidak digambarkan secara eksplisit, namun keberadaannya disebut dalam konteks bahwa siapa pun yang melakukan balas dendam akan kehilangan kesempatan untuk mencapainya.

Anime *Death Parade* memperlihatkan kehidupan setelah kematian dari sudut pandang penghakiman moral. Tokoh utama, Decim, sebagai arbiter, menilai jiwa manusia berdasarkan perilaku mereka dalam permainan yang mengungkap kebenaran batin masing-masing. Hasil dari penilaian tersebut menentukan apakah jiwa tersebut bereinkarnasi atau masuk ke alam kehampaan. Dalam hal ini, anime mengadopsi konsep samsara dan karma dari ajaran Buddha, serta memperlihatkan simbolisme seperti patung Buddha, pengadilan jiwa, dan pembagian reinkarnasi versus kehampaan. Berbeda dengan *Jigoku Shoujo*, anime ini menempatkan

penghakiman dalam sistem terpusat yang bersifat lebih netral dan tidak melibatkan dendam pribadi.

Perbandingan antara kedua anime tersebut memperlihatkan perbedaan mendasar dalam cara pandang terhadap kematian dan keadilan. *Jigoku Shoujo* lebih menekankan pada penghakiman berbasis emosi dan keputusan individu, sedangkan *Death Parade* menggunakan pendekatan rasional dan sistemik. Namun keduanya sama-sama mengonstruksi makna kematian dalam bingkai budaya Jepang yang kaya akan simbol dan kepercayaan spiritual. Representasi neraka, penghakiman, dan reinkarnasi dalam kedua anime ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang modern masih mempertahankan warisan nilai-nilai keagamaan mereka, meskipun telah diolah dalam bentuk hiburan populer.

Kesimpulannya, anime sebagai media budaya populer bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai wahana refleksi budaya dan spiritual. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, dapat dipahami bahwa representasi kehidupan setelah kematian dalam *Jigoku Shoujo* dan *Death Parade* merupakan hasil konstruksi sosial dan ideologis, bukan cerminan literal dari teks keagamaan. Representasi tersebut terbuka terhadap berbagai interpretasi, bergantung pada latar budaya, sosial, dan pemahaman penonton. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana kepercayaan tradisional Jepang direpresentasikan, ditafsirkan ulang, dan dikomunikasikan melalui media anime.